



**KONSTRUKSI PEMBERITAAN ISU TERORISME PADA MEDIA MASSA:
TINJAUAN IMAGOLOGI DAN LINGUISTIK KRITIS**
*The News Construction of Terrorism Issue at Mass Media:
Study of Imagology and Critical Linguistics*

Siti Maryam

Universitas Muhammadiyah Jember
Pos-el: sitimaryam1402@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 24 Januari 2018—Direvisi Akhir Tanggal 31 Mei 2018—Disetujui Tanggal 3 Mei 2018
Doi <https://doi.org/10.26499/rmh.v7i1.580>

Abstrak

Isu terorisme merupakan salah satu isu yang telah menjadi konsumsi umum secara bebas pada beberapa waktu terakhir. Isu tersebut telah tersebar sedemikian rupa, baik yang berkaitan dengan isu terorisme nasional hingga isu terorisme global. Hal tersebut pun telah mulai berdampak pada pembentukan pola pikir dan karakter masyarakat, yang salah satunya terhadap siswa pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Pola pikir dan karakter tersebut dibentuk dan diperoleh melalui isi pemberitaan media massa terkait isu terorisme dengan cara konstruksi yang sedemikian rupa pula oleh masing-masing media massa (khususnya media cetak) dengan metode dan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelaah lebih jauh terkait dengan bagaimana bentuk konstruksi media massa (cetak) terhadap isu kontemporer berupa terorisme melalui tinjauan imagologi dan linguistik kritis yang dianggap memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat, khususnya siswa sekolah menengah atas. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan telaah pustaka dan observasi lanjutan yang kemudian dianalisis menggunakan teori imagologi dan linguistik kritis, kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif (metode informal). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terjadinya konstruksi pemberitaan oleh berbagai media massa cetak terhadap isu terorisme, baik di Indonesia maupun di dunia. Konstruksi tersebut dilakukan melalui analogi, pengalihan fakta, dan diskriminasi terhadap golongan tertentu yang dianggap sebagai pemicu aksi terorisme.

Kata-kata kunci: terorisme, media massa, imagologi, linguistik kritis

Abstract

The issue of terrorism is one of the issues that have become public consumption for free at some time. Such issues have been dispersed in such a way, that berkaitan with the issue of terrorism to global terrorism issues nationwide. It has started to have an impact on the formation of the mindset and character of the community, one of them against students at the level of the upper menengah school (HIGH SCHOOL). The character and mindset was formed and acquired through the contents of mass media news coverage of related issues of terrorism by means of construction in such a way by each of the mass media (especially print media) with differing goals and methods. This becomes something interesting when further related how the form of the construction of the mass media (print) contemporary form of terrorism through the preview imagologi and critical linguistics has deemed contributions towards the formation of character of the community, particularly high school students. In this case, the collection of data is carried out by an examination of the literature and advanced observation then analyzed using

the theory of imagologi and critical Linguistics, then research results presented in narrative form (informal methods). Research results are obtained, namely the occurrence of construction news coverage by various mass media print of terrorism in Indonesia and in the world. The construction was done through analogy, transfer of facts, and discrimination against particular groups are considered a trigger action terrorism

Keywords: terrorism, mass media, imagology, critical linguistic

How to Cite: Maryam, Siti. (2018). Konstruksi Pemberitaan Isu Terorisme Pada Media Massa: Tinjauan Imagologi dan Linguistik Kritis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (1), 33–48. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.580>

PENDAHULUAN

Jika mengutip ungkapan Kahlil Gibran dalam buku yang berjudul “Kejahatan Terorisme, Perspektif Agama, HAM dan Hukum” yang ditulis oleh Wahid (2008), bahwa seorang kimiawan yang bisa menyarikan dari unsur hatinya, rasa cinta, rasa hormat, kerinduan, kesabaran, penyesalan, kejutan, dan pengampunan, maka dengan menggabungkan semua itu menjadi satu bisa menciptakan sebuah atom yang disebut cinta. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sesuatu yang terlahir tentu merupakan gabungan dari berbagai hal, baik hal yang mengacu pada konteks positif maupun hal yang berkonteks negatif, termasuk hal yang disebut dengan terorisme.

Terorisme dapat dipandang dari berbagai sudut keilmuan, seperti sosiologi, kriminologi, politik, hubungan internasional, hukum, bahkan linguistik. Oleh sebab itu, masih terasa sulit untuk mendefinisikan suatu rumusan yang lengkap dan mampu mencakup keseluruhan aspek dan dimensi terorisme. Namun demikian, terorisme yang saat ini telah menjadi isu global dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri utamanya, yaitu eksploitasi rasa gentar atau ketakutan manusia; penggunaan ancaman kekerasan fisik; adanya unsur pendadakan dan kejutan; dan mempunyai tujuan atau sasaran.

Dalam kaitannya dengan itu, terorisme saat ini telah menjadi konsumsi yang bebas di tengah masyarakat, baik secara nasional maupun internasional. Isu terorisme seolah sudah menjadi hal biasa dalam tataran kehidupan masyarakat yang pada akhirnya secara sadar maupun tidak sadar isu tersebut pula telah berkontribusi menjadi salah satu hal yang membentuk pola pikir dan karakter masyarakat saat ini.

Adapun karakter yang terbentuk tersebut tentu tidaklah mewujud dengan sendirinya, namun telah diurai sedemikian rupa oleh aspek lain yang disebut media massa. Media massa, khususnya media cetak memegang peranan penting dalam setiap momentum pemberitaan yang terkait dengan isu terorisme, baik nasional maupun global

tersebut. Media cetak telah menjadi bagian atau alat dalam mengontruksi berita yang berkaitan dengan isu terorisme sehingga dengan hal tersebutlah maka masyarakat selaku konsumen informasi melalui media cetak telah dibentuk pola pikir dan karakternya secara tidak langsung atau tidak sadar.

Dalam hal ini, berbicara tentang masyarakat dan wujud pembentukan karakter oleh media massa terkait dengan isu terorisme telah banyak terbukti yang salah satunya melahirkan bentuk doktrinisasi bernama “Islamophobia” atau ketakutan yang berlebihan terhadap orang-orang yang beragama Islam, baik dari segi tampilan fisik hingga aktivitas-aktivitas lainnya. Hal ini pun menjadi semakin menarik untuk ditelaah lebih mendalam kaitannya dengan konstruksi berita isu terorisme oleh media massa ketika telah menjangkau kaum muda (khususnya siswa SMA) sebagai konsumen isu tersebut. Pada akhirnya, konstruksi berita terorisme begitu mudah membentuk pola pikir dan karakter siswa yang masih berada pada usia transisi tersebut. Isu terorisme yang disajikan dengan bahasa yang konstruktif oleh media massa tentu akan mampu menjadi bagian lain dalam pembentukan karakter siswa SMA yang masih berada pada tingkatan yang belum stabil atau matang secara psikologis dan sosiologis. Hal ini menyebabkan mereka akan mudah mengidentifikasi diri terhadap isu yang berkembang, termasuk terorisme. Dengan demikian, kajian mendalam terkait dengan konstruksi media massa tentang isu terorisme yang telah terbukti memiliki dampak atau kontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya siswa SMA layak untuk dilakukan.

Penelitian mengenai imagologi pernah dilakukan oleh Jamaludin (2016) yang berjudul “Imagologi Politik menuju Pilgub Sulsel 2018”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya penyimpangan realitas yang dilakukan oleh para elit politik yang sejak saat ini telah mulai mencari simpati melalui pencitraan atau strategi rekayasa teks terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian tersebut bertujuan menggali lebih jauh dan mendeskripsikan secara lengkap mengenai strategi rekayasa teks oleh para elit politik dalam rangka mencari dukungan menuju pemilihan gubernur di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah dokumentasi dengan sifat narasi deskriptif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapatnya tiga bentuk rekayasa realitas politik yang dilakukan oleh para elit, yakni berupa *mesin simularkum* yang berarti penggunaan tanda serta citra politik yang telah terdeviasi, menyimpang, terdistorsi, bergeser, bahkan terputus sama

sekali dari “realitas politik” yang sebenarnya, tetapi semua diklaim sebagai realitas dan kebenaran atau penyesatan alur pikir logika, kemudian *mesin kepalsuan* yang berarti mengaburkan realitas melalui tanda, simbol, atau perilaku yang berbanding terbalik dari kenyataan atau kebenaran, dan *mesin disinformasi* yang berarti kerancuan persepsi yang mengakibatkan pilihan menjadi tidak menentu.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yusa (2016) dengan judul “Imagologi Mbok Jamu sebagai Representasi Wanita Etnis Jawa Tradisional”. Alasan mendasar dilakukannya penelitian tersebut ialah terkait dengan realita mengenai keberadaan para pedagang jamu berjenis kelamin perempuan (wanita) yang menjadi ikon dan representasi etnis Jawa. Oleh sebab itu, penelitian tersebut bertujuan menggambarkan realita yang sesungguhnya mengenai keberadaan para ‘mbok jamu’ tersebut yang telah terlanjur dianggap sebagai bagian dari kondisi wanita etnis Jawa sejak masa lalu hingga masa kini. Adapun metode penelitiannya ialah dengan melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap responden penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh beberapa hasil penelitian yaitu Mbok Jamu direpresentasikan sebagai sosok yang bervariasi, seperti sosok yang dekat dengan rakyat, sosok yang sederhana, sosok yang menginspirasi kaum muda, sosok yang ingin emansipasi, hingga sosok yang menjadi daya tarik komersial dalam suatu produk berupa jamu, khususnya jamu tradisional.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Karim (2015) yang berjudul “Imagologi Gender dalam Perspektif Waria di Gorontalo”. Penelitian yang dilakukan tersebut didasari oleh adanya pencitraan yang kurang positif terhadap kaum marginal yang dalam hal ini, yaitu para waria. Kondisi waria yang dianggap sebagai penyimpangan antara laki-laki dan perempuan tersebut pun menjadi komoditas realita yang patut untuk dideskripsikan dalam tujuan penelitian yang dilakukan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian tersebut menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dalam mengumpulkan data penelitian terhadap perspektif gender pada waria di Gorontalo. Adapun hasil penelitian yang diperoleh ialah bahwa waria tersebut secara dominan lebih memilih menjadi kaum pria (lelaki) ketika sedang berada dalam kondisi fisik tertentu dan beralih kembali menjadi kaum wanita (perempuan) ketika melakukan suatu pekerjaan yang menuntut dirinya menjadi sosok perempuan yang utuh, salah satunya ketika di salon-salon kecantikan.

Penelitian tentang imagologi pun telah dilakukan oleh Ismatullah (2014) yang berjudul “Imagologi Partai Islam”. Penelitian tersebut dilandasi oleh adanya berbagai bentuk pencitraan dan realita dalam partai-partai yang berbasis keislaman pada kontestasi pemilu legislatif tahun 2014. Hal tersebut menjadi menarik untuk dijelaskan secara mendalam sehingga tujuan penelitian tersebut ialah untuk mendeskripsikan bentuk pencitraan dan realita yang terdapat pada masing-masing partai Islam yang menjadi peserta pemilu tahun 2014. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode dokumentasi dan telaah pustaka terkait dengan kontestasi politik partai-partai Islam pada pemilu 2014. Dengan demikian, diperoleh hasil penelitian berupa partai-partai yang berbasis keislaman lebih cenderung mendekati pemilih pada kalangan masyarakat menengah-ke bawah untuk meraih simpati, kemudian menggunakan strategi mobilisasi santri ke ranah politik, dan partai-partai Islam tersebut lebih menampilkan realita yang dicitrakan melalui program-program berjenis syariat bagi masyarakat demi meraih dukungan dalam pemilu 2014.

LANDASAN TEORI

Terdapat beberapa landasan teori yang diacu dalam penelitian ini. Landasan teori tersebut menjadi rujukan dan penguat dalam penelitian yang dilakukan ini. Adapun landasan teori yang dimaksud, yaitu bahasa, terorisme, media massa, dan karakter.

Definisi bahasa secara umum adalah satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009: 30). Sistem lambang bunyi tersebut memiliki hakikat, yaitu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Sementara itu, menurut Wareing dan Thomas (2007: 17) bahasa adalah sebuah sistem atau lebih tepatnya sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna). Ullman dalam Sumarsono (2014: 22) mendefinisikan bahasa sebagai wahana komunikasi atau sebuah kode yang masih bersifat potensial yang merupakan sistem tanda yang tersimpan dalam pusat ingatan (*memory*), siap untuk dituangkan (diaktualisasikan), diterjemahkan ke dalam bunyi yang bersifat fisik, dalam proses tutur. Selain itu, bahasa merupakan sesuatu yang bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas (Eriyanto, 2012: 120). Bahasa juga merupakan alat

komunikasi yang digunakan manusia, baik secara lisan maupun tertulis (Muslich, 2012: 3).

Berdasarkan berbagai persepsi yang diuraikan tersebut di atas dapat diberikan suatu konsep mengenai bahasa. Konsep tersebut ialah bahwa yang dimaksud dengan bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas bunyi hingga makna yang bersifat arbitrer dan menjadi alat komunikasi dan identifikasi diri oleh masyarakat dalam proses tuturnya yang bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas.

Kemudian, definisi tentang terorisme terdiri atas beragam pendapat, baik oleh ahli maupun oleh lembaga tertentu di bidangnya. Pada tahun 1937 dalam Konvensi Pencegahan dan Penghukuman Terorisme (*Convention for The Prevention and Suppression of Terrorism*), terorisme diartikan sebagai “*crimes against state.*” Namun demikian, melalui European Convention on The Suppression of Terrorism (ECST) pada tahun 1977 di Eropa, makna terorisme mengalami pergeseran dan perluasan paradigma, yaitu sebagai suatu perbuatan yang menjadikan masyarakat sipil sebagai korbannya secara langsung. Sementara itu, Biro Penyelidik Federal Amerika Serikat (FBI) mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan pemaksaan atau kekerasan secara tidak sah terhadap orang-orang atau benda-benda untuk mengidentifikasi atau memeriksa pemerintah. Di sisi lain, dalam konvensi PBB terorisme diartikan sebagai segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk terror terhadap orang atau kelompok tertentu atau bahkan masyarakat luas. Seiring waktu, terorisme dipandang secara luas sebagai perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengidentifikasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama, atau ideologi (US Department of Defense, 1990). Selain itu, menurut detasemen anti-teror TNI, BIN, dan Polri, dinyatakan terorisme sebagai cara berpikir dan bertindak yang menggunakan teror sebagai teknik untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, saat ini secara global (terutama negara barat) menyatakan *terorisme* adalah tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan kepada sasaran secara acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian, dan keputusan massal yang berdasarkan ideologi dan agama tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat yang diuraikan tersebut, dapat diberikan suatu konsep mengenai terorisme. Konsep tersebut ialah bahwa yang dimaksud dengan terorisme adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan menggunakan kekerasan yang beragam untuk memberikan dampak buruk teror terhadap individu atau masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan ideologi dan agama tertentu.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan media massa ialah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan beragam informasi kepada khalayak sehingga dicapai suatu pemahaman dan pemaknaan yang seragam terkait dengan suatu isu atau berita yang ada. Media massa terdiri atas elektronik (radio, televisi), cetak (surat kabar, majalah), dan digital (daring).

Konsep yang juga penting untuk diperhatikan ialah yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Pengembangan karakter memiliki esensi yang juga harus optimal dalam pendidikan moral atau akhlak, yang bertujuan membentuk pribadi agar menjadi pribadi yang baik. Wibowo (Karta, 2015: 136) menyatakan bahwa karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan sekitar dapat memperkuat atau memperlemah karakter tersebut. Selain itu, Muhammad (Karta, 2015: 137) menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan moral dan pendidikan karakter karena esensinya sama, yaitu berada di wilayah etika.

Dalam hal ini, Kemendiknas (2010) menargetkan beberapa aspek yang mencerminkan pola karakter masyarakat. Adapun wujud pengembangan karakter yang dimaksud, yakni pada aspek religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, dan motivasi kuat untuk sukses.

Penelitian ini didukung dan diperkuat pula oleh teori yang menjadi alat bantu utama dalam menganalisis bahan penelitian. Teori-teori tersebut ialah imagologi (strategi rekayasa teks) dan linguistik kritis (analisis kritis aspek kebahasaan).

Secara umum imagologi dapat diartikan sebagai mekanisme produksi realitas yang berstatus aksentuasi (realitas rekaan) dalam medium-medium dengan menggunakan

perangkat simbol-simbol dan pilihan *sign assemblance* (Hudjolly, 2011: 15). Selain itu, menurut Mazhar (Hudjolly, 2011: 37) imagologi berasal dari gabungan kata *imago* yang berarti gambar dan *logos* yang berarti kata sehingga secara sederhana dapat diartikan sebagai paduan kata dan gambar yang berjalin sedemikian rupa membentuk narasi medium (teks). Kemudian, imagologi juga diartikan sebagai bentuk transformasi atau tiruan dari suatu imajinasi atau pikiran yang merupakan sistem produksi halusinasi yang dipercaya sebagai sistem pengetahuan publik.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai imagologi tersebut, dapat diberikan suatu konsep mengenai imagologi. Adapun konsep yang dimaksud ialah bahwa imagologi merupakan suatu strategi rekayasa teks yang menggunakan perangkat simbol dan didasari pula oleh transformasi imajinasi atau pikiran yang dipercaya sebagai sistem pengetahuan di masyarakat.

Kemudian, paradigma kritis (dalam linguistik) terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt (Eriyanto, 2012: 21). Ketika sekolah Frankfurt tersebut tumbuh, di Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu oleh pihak tertentu pula. Posisi media lantas tidak berada dalam konsep yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan sehingga media menjadi bagian penting dalam propaganda dan retorika politik, ekonomi, dan militer.

Aliran sekolah Frankfurt ini banyak memperhatikan aspek ekonomi dan politik dalam penyebaran pesan. Salah satu sifat dasar dari pandangan ini ialah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat saat ini. Hal tersebut karena kondisi masyarakat yang terlihat produktif dan bagus, sesungguhnya tersimpan struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak (Kusno, 2017: 16).

Dalam hal ini pula, karena media telah banyak dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya pun telah terdistorsi dan cenderung palsu. Oleh sebab itulah penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.

Paradigma linguistik kritis memiliki pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan

wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma ini percaya bahwa posisi wartawan dan media sangat berperan penting dalam proses produksi pemahaman terhadap isu dalam berita yang terdapat dalam keseluruhan struktur dan kekuatan sosial masyarakat. Pada akhirnya, posisi tersebut akan memengaruhi berita karena sudah bukan lagi menjadi cerminan realitas yang sesungguhnya.

Adapun hal-hal yang menjadi bagian dalam perspektif linguistik kritis dalam menganalisis berita dan media yaitu fakta, posisi media, posisi wartawan, dan hasil liputan. Berbagai hal tersebut terlihat pada tabel berikut ini.

1. Fakta

Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat.	Berita tidak menjadi cerminan dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanya cerminan dari kepentingan kelompok dominan.
---	--

2. Posisi Media

Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokkan kelompok lain.	Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan.
---	---

3. Posisi Wartawan

Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.	Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.
Tujuan peliputan dan penulisan berita: pemihakan kelompok sendiri dan atau pihak lain.	Sensor diri
Landasan ideologis	Profesionalisme sebagai control
Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial	

4. Hasil Liputan

Mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu.	Tidak objektif, karena wartawan adalah bagian dari kelompok atau struktur sosial tertentu yang lebih besar.
Bahasa menunjukkan bagaimana kelompok tertentu unggul dan lainnya dimarjinalkan.	

Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral (Eriyanto, 2012: 47—49). Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok lainnya. Paradigma linguistik kritis umumnya menggunakan analisis yang kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan (teks berita).

METODE PENELITIAN

Sebagai suatu kerja ilmiah tentu penelitian yang dilakukan ini menggunakan beberapa metode. Metode-metode tersebut kaitannya dengan pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

Penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap sasaran (Mahsun, 2011: 2). Menyikapi hal tersebut, diperlukan metode atau alat bedah yang digunakan untuk memulai penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap sasaran dalam hal pengumpulan data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu metode telaah pustaka dan observasi. Metode telaah pustaka digunakan dengan cara menganalisis teks berita terkait isu terorisme pada media massa cetak (*Kompas, Jawa Pos, Bali Post, dan Lombok Post*). Kemudian, observasi dilakukan dengan cara memberikan beberapa berita terorisme dari berbagai media cetak tersebut kepada siswa SMA untuk dimintai keterangan berupa pemahaman terhadap terorisme dan tanggapan terhadap isi berita tersebut.

Selanjutnya, menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2012: 339) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini dalam hal penganalisisan data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif berdasarkan teori linguistik kritis.

Terakhir, metode yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini yakni metode informal. Metode informal digunakan dalam menguraikan hasil analisis data melalui uraian atau secara naratif. Metode informal merupakan metode penyajian data dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2011: 123).

PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan ini, yakni terdapatnya konstruksi berita isu terorisme pada harian *Kompas, Jawa Pos, Bali Post, dan Lombok Post*. Konstruksi berita pada berbagai media massa cetak tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa SMA. Dalam hal ini, beberapa hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Konstruksi Pemberitaan Isu Terorisme pada Harian *Kompas*

Pemberitaan isu terorisme dalam harian *Kompas* yang berjudul “Sidang PBB Penuh Unek-unek Soal Konflik” menggambarkan fakta yang disampaikan masih merupakan cerminan dari realitas global. Posisi media dan wartawan pun masih sesuai dengan kode etik media massa terkait dengan teks berita yang diuraikan dalam hasil liputan.

Tabel 1
Analisis Linguistik Kritis

FAKTA	Konflik yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia (akibat terorisme, gerakan revolusi, propaganda multibangsa)	Kompas masih dalam posisi netral, namun terlihat “menyembunyikan” keterlibatan Amerika dan sekutunya dalam konflik yang terjadi di dunia
POSISI MEDIA	Media massa Kompas terlihat menjadi “agen” dari kapitalisme barat	Posisi Kompas netral secara etik, namun berpihak secara sosial-ekonomi terhadap isu konflik dunia
POSISI WARTAWAN	Wartawan masih berada pada tingkat profesionalitas yang baik dalam penyajian berita	Wartawan sedikit “menguatkan” posisi negara USA dan sekutunya sebagai pihak yang seolah tidak terlibat konflik
HASIL LIPUTAN	Hasil liputan menunjukkan ideologi kapitalisme-liberal yang berpihak ke negara barat	Bahasa yang digunakan dalam berita tersebut lugas dan jelas, namun masih memiliki tingkat diskriminasi konflik secara tersirat

Tabel 2
Analisis Imagologi

	IMAGOLOGI	
	REALITA	REKAYASA
KOMPAS “Sidang PBB Penuh Unek-unek Soal Konflik”	Konflik yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia (akibat terorisme, gerakan revolusi, propaganda multibangsa)	Terlihat “menyembunyikan” keterlibatan Amerika dan sekutunya dalam konflik yang terjadi di dunia

b. Konstruksi Pemberitaan Isu Terorisme pada Harian *Jawa Pos*

Pemberitaan isu terorisme dalam harian *Jawa Pos* yang berjudul “Aleppo Dihujani Bom” agak tendensius karena terlihat masih menitikberatkan pada pertempuran dua kekuatan besar, yaitu Rusia dan Amerika Serikat, sehingga situasi dan kondisi Suriah yang sebenarnya penuh penderitaan akibat konflik pun tidak tampak secara jelas.

Tabel 3
Analisis Linguistik Kritis

FAKTA	Konflik yang terjadi di Suriah semakin meluas dengan keterlibatan AS dan Rusia yang memiliki kepentingan masing-masing di Suriah	Jawa Pos menyajikan fakta tersebut secara normal, walaupun lebih menampakkan “perang” yang dilakukan oleh AS dan Rusia dan “menghilangkan” ISIS dari berita
POSISI MEDIA	Media massa Jawa Pos cenderung “meniadakan” unsur pemula konflik di Suriah, yaitu antara kubu oposisi, ISIS, dan pemerintah	Posisi Jawa Pos netral secara etik walaupun masih cenderung menitikberatkan ketegangan antara AS-Rusia dalam konflik Suriah
POSISI WARTAWAN	Wartawan masih berada pada tingkat profesionalitas yang baik dalam penyajian berita	Wartawan sedikit “menguatkan” posisi oposisi maupun pemerintah Suriah sebagai pihak yang seolah tidak terlibat konflik
HASIL LIPUTAN	Hasil liputan menunjukkan ideologi keagamaan dengan menyembunyikan konflik antara Oposisi-Pemerintah Suiah-ISIS	Bahasa yang digunakan dalam berita tersebut lugas dan jelas

Tabel 4
Analisis Imagologi

	IMAGOLOGI	
	REALITA	REKAYASA
JAWA POS “Aleppo Dihujani Bom”	Konflik yang terjadi di Suriah semakin meluas dengan keterlibatan AS dan Rusia yang memiliki kepentingan masing-masing di Suriah	Lebih menampakkan “perang” yang dilakukan oleh AS dan Rusia dan “menghilangkan” ISIS dari berita

c. Konstruksi Pemberitaan Isu Terorisme pada Harian *Bali Post*

Pemberitaan isu terorisme dalam harian *Bali Post* yang berjudul “Jaringan Santoso Sudah Habis” menggambarkan realitas nasional terkait isu terorisme yang dalam hal ini berhubungan dengan kasus jaringan Santoso di Poso, Sulawesi Tengah. Media massa memperlihatkan posisinya yang lebih dominan terhadap pihak kepolisian yang dalam hal ini dianggap sebagai kelompok utama pada pemberantasan terorisme jaringan Santoso.

Tabel 5
Analisis Linguistik Kritis

FAKTA	Konflik yang terjadi di Poso yang dinyatakan sebagai aksi terorisme dengan pelakunya yaitu Jaringan Santoso	Santoso dan jaringannya telah lama menjadi buruan detasemen anti-teror dari TNI dan Polri karena dianggap sebagai pelaku rangkaian teror di Poso
--------------	---	--

POSISI MEDIA	Media massa Bali Post cenderung memosisikan diri sebagai “pendukung” pemerintah (Satgas Tinombala TNI-Polri)	Posisi Bali Post netral secara etik, namun berpihak secara politis dan sosial
POSISI WARTAWAN	Wartawan masih berada pada tingkat profesionalitas yang baik dalam penyajian berita	Wartawan sedikit “menguatkan” posisi Satgas Tinombala sebagai figur pemberantas terorisme
HASIL LIPUTAN	Hasil liputan menunjukkan bahwa kelompok Santoso merupakan kelompok teroris yang berbahaya dan harus dibasmi	Bahasa yang digunakan dalam berita tersebut lugas dan jelas, namun masih memiliki kecenderungan keberpihakan terhadap Satgas Tinombala

Tabel 6
Analisis Imagologi

	IMAGOLOGI	
	REALITA	REKAYASA
BALI POST “Jaringan Santoso Sudah Habis”	Konflik yang terjadi di Poso yang dinyatakan sebagai aksi terorisme dengan pelakunya yaitu Jaringan Santoso	Santoso dan jaringannya dianggap sebagai pelaku tunggal dan utama dalam rangkaian teror di Poso

d. Konstruksi Pemberitaan Isu Terorisme pada Harian Lombok Post

Pemberitaan isu terorisme dalam harian *Lombok Post* yang berjudul “Senjata Kimia ISIS Hantam Pangkalan AS” memperlihatkan posisi wartawan dan media yang masih netral terkait berita mengenai pertempuran pasukan koalisi yang dipimpin Amerika Serikat melawan pihak yang dianggap teroris global yaitu ISIS.

Tabel 7
Analisis Linguistik Kritis

FAKTA	Konflik yang terjadi di Iraq semakin meluas dengan keterlibatan AS yang turut campur dengan dalih melawan ISIS	Lombok Post menyajikan fakta tersebut secara normal, walaupun lebih menampakkan aksi teror yang dilakukan oleh ISIS terhadap AS dan Pemerintah Iraq
POSISI MEDIA	Media massa Lombok Post cenderung “meniadakan” aksi militer yang dilakukan oleh AS dalam konflik dengan ISIS	Posisi Lombok Post netral secara etik walaupun isi berita cenderung menyudutkan ISIS sebagai pelaku utama teror di Iraq
POSISI WARTAWAN	Wartawan masih berada pada tingkat profesionalitas yang baik dalam penyajian berita	Wartawan tampak lebih dominan menyajikan aksi teror dari kelompok ISIS terhadap militer AS dan Iraq
HASIL LIPUTAN	Hasil liputan menunjukkan bahwa ISIS telah menjadi ancaman bagi seluruh pihak, khususnya AS dan Pemerintah Iraq	Bahasa yang digunakan dalam berita tersebut lugas dan jelas

Tabel 8
Analisis Imagologi

	IMAGOLOGI	
	REALITA	REKAYASA
LOMBOK POST “Senjata Kimia ISIS Hantam Pangkalan AS”	Konflik yang terjadi di Iraq semakin meluas dengan keterlibatan AS yang turut campur dengan dalih melawan ISIS	Lebih menampakkan aksi teror yang dilakukan oleh ISIS terhadap AS dan Pemerintah Iraq

e. Kontribusi dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA

Kontribusi konstruksi pemberitaan isu terorisme oleh media massa dalam hal pembentukan karakter siswa tingkat sekolah menengah atas (SMA) dapat diidentifikasi melalui pemahaman dan pemaknaan mereka terhadap isu terorisme, baik nasional maupun global. Pemahaman dan pemaknaan tersebut diperoleh melalui pembacaan teks berita terkait isu terorisme yang disampaikan oleh media cetak, yakni harian *Kompas*, *Jawa Pos*, *Bali Post*, dan *Lombok Post*. Hal tersebut dapat disimpulkan sementara melalui metode kajian berupa telaah pustaka, yaitu pembacaan teks berita isu terorisme dan akan dilanjutkan dengan kegiatan observasi kepada siswa SMA untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan reliabel.

Adapun karakter yang menjadi dasar kaji dalam kaitannya dengan hasil analisis menggunakan teori imagologi dan linguistik kritis terdiri dari delapan jenis karakter yang didasarkan pada konsep pendidikan karakter oleh Kemendiknas (2010). Kedelapan jenis karakter tersebut ialah religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan kerja sama.

Dalam hal ini, dampak pemberitaan isu terorisme yang dikonstruksi oleh media massa (cetak) tersebut terhadap siswa SMA, yaitu pola pikir para siswa cenderung mengarah pada kekerasan yang dilakukan oleh agama tertentu terhadap kelompok lainnya. Selain itu, para siswa mulai menyadari bahwa aksi terorisme merupakan sesuatu yang berbahaya yang dapat mengganggu stabilitas nasional, misalnya memunculkan aksi radikal, intoleransi dan anti-pancasila.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa simpulan. Adapun simpulan penelitian yang dimaksud, yaitu teks berita tentang isu terorisme, baik

di Indonesia maupun di dunia telah banyak dikonstruksi oleh media massa dengan tujuan yang berbeda-beda. Mulai dari mengaburkan fakta, mengalihkan isu, hingga membentuk wacana publik mengenai tokoh atau golongan yang melakukan aksi terorisme tersebut. Bahkan, isu terorisme yang telah dikonstruksi tersebut menimbulkan dampak luar biasa bagi pengembangan pola pikir remaja yang berada pada jenjang SMA. Namun demikian, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi berbeda dari sudut pandang teoretis karena mengolaborasikan kajian imagologi dan linguistik kritis. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama pemanfaatan hasil penelitian ini, yaitu menargetkan pengembangan karakter yang berupa religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, dan motivasi kuat untuk sukses di kalangan siswa SMA.

Selanjutnya, rekomendasi mengenai penelitian ini ialah bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan keilmuan yang dimaksud tentunya yang terkait dengan ilmu linguistik (kebahasaan) dalam bidang analisis wacana yang mengacu pada fokus kajian imagologi dan linguistik kritis, khususnya media massa dan teks berita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran pembentukan karakter siswa SMA terkait dengan pemberitaan media massa terhadap isu terorisme. Dengan demikian, hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra. (2008). "Representasi Pelaku dan Korban Kejahatan Terorisme dalam Media Massa" (Disertasi). Depok: Universitas Indonesia Press.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta: Lkis.
- Hudjolly. (2015). *Imagologi: Strategi Rekayasa Teks*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Ismatullah, Deddy. (2014). "Imagologi Partai Islam" (Skripsi). Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Jamaludin. (2016). "Imagologi Politik menuju Pilgub Sulsel 2018". Tesis. Makassar: UM Makassar.
- Jayadi, Herman. (2014). "Konstruksi Media Cetak terhadap Terorisme (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Aksi Radikal di Solo dalam *Harian*

- Kompas* edisi September 2012)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Karim, Arif. (2015). "Imagologi Gender dalam Perspektif Waria di Gorontalo" (Skripsi). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Karta, Nyoman. (2015). *Pola Konstruksi Media Massa dan Efeknya Bagi Remaja*. Surabaya: Adikarya Mediatama.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim Penerbit Kemendiknas.
- Kriyantono. (2007). "Teori Kritis dalam Membedah Isu Terorisme Global" (Disertasi): Universitas Sumatera Utara.
- Kusno, Ali dan Nur Bety. (2017). Analisis Wacana Kritis Cuitan Fahri Hamzah (Fh) Terkait Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6 (2), 137—159. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.462>
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ma'mur, Jamal. (2015). *Rezim Gender di NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, Masnur. (2012). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, Uber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Solihin. (2009). "Imagologi Politik SBY Presidenku, JK-Wiranto, dan Mega-Pro di Televisi". Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Sumarsono. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- US Department of Defense. (1990). *Global Issue and Protection of Humanity*. Washington: US Army Press.
- Wahid, Abdul. (2008). *Kejahatan Terorisme, Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Jakarta: Surya Media Pustaka.
- Wareing, Shan dan Linda Thomas. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusa, I Made Marthana. (2016). *Imagologi Mbok Jamu sebagai Representasi Wanita Etnis Jawa Tradisional*. Yogyakarta: UNY Press.